

Revitalisasi Istiqomah Era 5.0 Sebagai Penyeimbang Desakralisasi Ilmu Pengetahuan: (Analisis QS. Fushshilat: 30 Perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi)

Ramlan Rozali ^{a,1,*}, Komarudin Sassi ^{b,2}

^{a,b} Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan;

¹babaramlan46@gmail.com; ²sassikomarudin@yahoo.com

*Correspondent Author; babaramlan46@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

23-11-2025

Revised:

13-12-2025

Accepted:

28-01-2026

Keywords

Istiqamah,

Desakralisasi Ilmu

Pengetahuan,

Fakhr Ad-Din Al-Razi,

QS. Fushshilat Ayat 30,

Society 5.0.

ABSTRACT

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0* telah mendorong kemajuan teknologi yang signifikan, tetapi juga memunculkan fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan akibat semakin terpisahnya ilmu dari nilai-nilai transendental. Kondisi ini menuntut hadirnya paradigma epistemologis yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan secara harmonis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *istiqamah* dalam QS. Fushshilat ayat 30 berdasarkan perspektif Fakhr ad-Din al-Razi serta mengkaji relevansinya sebagai penyeimbang desakralisasi ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data primer berupa QS. Fushshilat ayat 30 dan *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr ad-Din al-Razi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-analitis dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Fakhr ad-Din al-Razi, *istiqamah* tidak hanya bermakna keteguhan dalam keimanan, tetapi juga mencerminkan konsistensi dalam menyelaraskan wahyu, rasionalitas, dan tindakan etis. Perspektif tersebut menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana memperoleh kebenaran sekaligus membangun tanggung jawab moral dan spiritual. Revitalisasi *istiqamah* menawarkan paradigma integratif yang mampu mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai-nilai *tauhid*, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya berorientasi pada inovasi dan kemajuan material, tetapi juga pada keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa konsep *istiqamah* memiliki relevansi konseptual dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang holistik untuk menjawab tantangan desakralisasi ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0*.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Di tengah derasnya transformasi digital, orientasi pengembangan ilmu pengetahuan tidak cukup hanya diarahkan pada pencapaian kemajuan teknologi, tetapi juga harus dibangun di atas fondasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pendidikan Islam pada era *Society 5.0* dituntut untuk menghadirkan paradigma integratif yang mampu menyinergikan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter, adab, dan spiritualitas peserta didik. Kemajuan teknologi digital seharusnya tidak menggeser posisi manusia sebagai makhluk bermoral,

melainkan menjadi instrumen untuk memperkuat kualitas keilmuan yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas yang bebas nilai, tetapi sebagai amanah yang harus diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Abror & Sassi, 2025).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pentingnya mengembalikan hubungan harmonis antara wahyu, akal, dan realitas empiris sebagai sumber pengetahuan. Integrasi tersebut menjadi landasan dalam menghadapi fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan yang berkembang di era modern, ketika rasionalitas dan teknologi sering diposisikan terlepas dari nilai-nilai transendental. Oleh karena itu, revitalisasi paradigma keilmuan berbasis tauhid menjadi kebutuhan mendasar agar perkembangan sains dan teknologi tetap memiliki orientasi etis, humanis, dan religius. Pendekatan ini selaras dengan semangat *Society 5.0* yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah sehingga kemajuan peradaban tidak kehilangan arah dan tujuan hakikinya (Masnila & Sassi, 2025).

Dalam kajian filsafat ilmu, ontologi merupakan landasan fundamental yang membahas hakikat realitas atau keberadaan objek ilmu pengetahuan. Melalui perspektif ontologis, ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta empiris yang dihasilkan melalui rasio dan pengalaman, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas secara utuh, termasuk dimensi metafisik dan transendental. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0* tidak cukup hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, melainkan harus tetap berpijak pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Dengan demikian, pendekatan ontologis menjadi fondasi penting agar perkembangan sains dan teknologi tidak terjebak pada paradigma materialistik yang berpotensi melahirkan desakralisasi ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, Komarudin Sassi menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis tauhid memandang ilmu pengetahuan sebagai kesatuan yang bersumber dari Allah Swt., sehingga tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, krisis ilmu pengetahuan modern berakar pada terlepasnya ilmu dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), sehingga ilmu kehilangan dimensi adab, nilai, dan orientasi ketuhanan. Oleh sebab itu, rekonstruksi ontologi ilmu berbasis tauhid menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan *Society 5.0* agar kemajuan teknologi tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah Swt. Paradigma tersebut tidak hanya mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris, tetapi juga mengarahkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen pembentukan peradaban yang berkeadaban (*civilized society*) (Sassi, 2020).

Tidak hanya itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era *Society 5.0* menuntut adanya fondasi filosofis yang kuat agar kemajuan sains tidak kehilangan orientasi hakikinya (Alfisyah, 2025). Dalam perspektif ontologi, ilmu pengetahuan tidak hanya membahas sesuatu yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga mengkaji hakikat keberadaan (*being*) dan realitas yang menjadi objek ilmu. Ontologi menempatkan manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan realitas yang saling berkaitan sehingga ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai instrumen penguasaan alam, melainkan sebagai sarana untuk menemukan kebenaran yang bermuara pada pengakuan terhadap eksistensi Sang Pencipta.

Oleh sebab itu, kecenderungan memisahkan ilmu dari nilai-nilai transendental merupakan bentuk penyempitan makna ontologis ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada lahirnya paradigma pendidikan yang bersifat sekuler dan pragmatis. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan cenderung berkembang secara instrumentalistik, yakni berorientasi pada fungsi dan kegunaan praktis, tanpa diimbangi dengan kesadaran metafisik dan nilai ketuhanan. Fenomena ini dikenal sebagai desakralisasi ilmu pengetahuan, yaitu pelepasan ilmu dari dimensi sakral dan transendental (Al-Attas, 1993). Dalam berbagai kajian mutakhir,

perkembangan ilmu pengetahuan di era *Society* 5.0 menunjukkan kecenderungan meningkatnya spesialisasi ilmu dan dominasi teknologi yang berpotensi menimbulkan arogansi intelektual serta krisis nilai jika tidak diimbangi dengan refleksi filosofis dan etis (Floridi & al., 2018). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya mengubah pola hidup manusia, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan orientasi kehidupan menuju pola yang semakin materialistik dan pragmatis (Adam, 2022). Bahkan dalam konteks pendidikan, dominasi teknologi berpotensi menyebabkan dehumanisasi serta melemahnya nilai-nilai spiritual jika tidak diimbangi dengan pendekatan humanistik dan nilai agama (Maulana & al., 2025).

Di satu sisi, *Society* 5.0 menawarkan kemudahan akses informasi yang tidak terbatas, percepatan transfer pengetahuan, dan efisiensi dalam berbagai bidang kehidupan (Suhendi, 2024). Akan tetapi, di sisi lain, derasnya arus digitalisasi juga berpotensi melahirkan krisis makna, degradasi moral, relativisme kebenaran, serta pengabaian terhadap aspek spiritualitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan dan pengembangan ilmu di era *Society* 5.0 memerlukan integrasi antara teknologi, humanisme, dan spiritualitas agar kemajuan teknologi tidak kehilangan orientasi etik dan kemanusiaannya (Mashita et al., 2026).

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan sejatinya tidak pernah terpisah dari nilai ketuhanan. Tradisi intelektual Islam klasik menunjukkan bahwa ilmu berkembang dalam kerangka tauhid, di mana aspek rasionalitas dan spiritualitas berjalan secara harmonis (Ruslin & al., 2026). Artinya, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sumber transendennya, yaitu wahyu Allah Swt. Al-Qur'an menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan, namun akal tetap memiliki keterbatasan yang harus dibimbing oleh wahyu. Ketika ilmu hanya bertumpu pada rasionalitas dan empirisme, maka akan muncul kecenderungan sekularisasi bahkan desakralisasi ilmu yang menghilangkan dimensi ketuhanan dalam aktivitas keilmuan. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi umat Islam di tengah perkembangan teknologi yang semakin masif dan kompleks (Roszana et al., 2026).

Realitas kontemporer tersebut menunjukkan adanya dikotomi antara ilmu dan agama, yang berdampak pada melemahnya akidah serta terkikisnya nilai iman di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis epistemologis sekaligus krisis spiritual dalam peradaban modern. Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, muncul berbagai gagasan seperti islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan nilai-nilai Islam. Konsep ini dipandang sebagai solusi untuk mengatasi dikotomi ilmu sekaligus sebagai upaya mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan (Al-Attas, 1995). Namun demikian, upaya tersebut masih memerlukan landasan konseptual yang kuat dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an.

Salah satu konsep Al-Qur'an yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *istiqomah*. Secara umum, *istiqomah* dipahami sebagai keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Namun, makna *istiqomah* sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan spiritual, melainkan juga mencerminkan paradigma berpikir yang seimbang antara akal, wahyu, dan tindakan (Mashita et al., 2026). Konsep ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqomah, maka malaikat akan turun kepada mereka...*" (QS. Fushshilat [41]: 30). Sejalan dengan itu, dalam konteks ini konsep *istiqomah* menjadi salah satu prinsip fundamental yang ditawarkan Al-Qur'an sebagai solusi terhadap krisis nilai dalam kehidupan manusia. QS. Fushshilat ayat 30 menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan *istiqomah* akan memperoleh ketenangan dan bimbingan ilahi. *Istiqomah* tidak hanya dimaknai sebagai konsistensi dalam ibadah, tetapi juga mencakup keteguhan dalam menjaga integritas iman, akal, dan perilaku dalam seluruh aspek kehidupan.

Menariknya, ayat tersebut berada dalam Surah Fushshilat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah* Hā Mīm (حم). Dalam tradisi tafsir klasik, khususnya menurut Fakhr ad-Din ar-Razi,

huruf-huruf *muqatta'ah* tidak sekadar menjadi pembuka surah, melainkan mengandung isyarat tentang keterbatasan akal manusia dalam menjangkau seluruh hakikat ilmu serta penegasan bahwa sumber pengetahuan tertinggi tetap berasal dari Allah Swt. Melalui simbolisme tersebut, Al-Qur'an mengingatkan bahwa rasionalitas manusia harus berjalan beriringan dengan petunjuk wahyu sehingga tidak terjebak pada sikap intelektual yang sekuler dan materialistik (Jaffer, 2021).

Pemikiran Fakhr ad-Din ar-Razi menjadi penting untuk dikaji karena beliau dikenal sebagai mufasir yang berhasil mengintegrasikan pendekatan rasional, filosofis, dan teologis dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Tafsir Mafāṭīḥ al-Ghayb* menunjukkan bahwa penggunaan akal tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka penghambaan kepada Allah Swt. Perspektif ini sangat relevan untuk menjawab problem desakralisasi ilmu pengetahuan yang berkembang pada era *Society* 5.0 (Jaffer, 2021). Karena dalam konteks ini, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dituntut untuk tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan penguatan nilai spiritual (Suhendi, 2024). Tanpa keseimbangan tersebut, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan arah dan justru menjadi sumber krisis kemanusiaan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa revitalisasi nilai istiqomah dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan nilai-nilai spiritual Islam. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan menganalisis konsep istiqomah dalam QS. Fushshilat ayat 30 berdasarkan perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi serta mengkaji relevansinya sebagai solusi terhadap fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan di era *Society* 5.0 (Hikmawati et al., 2026; Suhendi, 2024). Dalam perspektif filsafat ilmu Islam, penguatan dimensi ontologi menjadi langkah strategis untuk mengembalikan kesatuan antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemanfaatan praktis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian, pendidikan di era digital perlu dibangun di atas paradigma ontologis yang integratif, yakni memandang ilmu sebagai manifestasi ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *qauliyyah* maupun *kauniyyah*. Paradigma tersebut sejalan dengan upaya merevitalisasi nilai *istiqāmah* sebagaimana dijelaskan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, yaitu menjaga konsistensi manusia dalam menempatkan ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat memenuhi kepentingan material dan rasionalitas modern (Usmaulidar & Fitria, 2024). Artinya, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana konsep istiqomah dalam QS. Fushshilat ayat 30 khususnya melalui perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan di era *Society* 5.0.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji secara mendalam konsep istiqomah dalam QS. Fushshilat ayat 30 berdasarkan perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi serta relevansinya terhadap fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan di era *Society* 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan konstruksi pemikiran yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan literatur tafsir secara komprehensif (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu menghimpun, mengkaji, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep istiqomah sebelum memfokuskan analisis pada QS. Fushshilat ayat 30. Pendekatan tersebut dipadukan dengan perspektif hermeneutik-kontekstual agar makna ayat dapat dipahami sesuai konteks historis penurunannya sekaligus direlevansikan dengan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, digitalisasi, kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence*), dan transformasi sosial pada era *Society* 5.0 (Al-Farmawi, 2005; Gadamer, 2004).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Fushshilat ayat 30, serta *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhr ad-Din ar-Razi sebagai rujukan utama dalam menganalisis konsep istiqomah. Pemilihan tafsir tersebut didasarkan pada karakteristik pemikirannya yang memadukan pendekatan rasional, filosofis, teologis, dan linguistik sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara wahyu, akal, dan pengembangan ilmu pengetahuan (al-Razi, 1999). Adapun data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, buku-buku filsafat ilmu, epistemologi Islam, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas desakralisasi ilmu pengetahuan, ontologi pendidikan Islam, paradigma tauhid, dan perkembangan pendidikan Islam pada era *Society 5.0* (Al-Attas, 1993; Bakar, 2008; Sassi, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi substansi, serta kontribusinya terhadap pembahasan mengenai konsep istiqomah dan desakralisasi ilmu pengetahuan. Tahapan ini memungkinkan diperolehnya data yang valid, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan analisis sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data melalui proses seleksi terhadap berbagai informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan konseptual, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam berbagai sumber. Tahap berikutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap penafsiran para mufasir, khususnya Fakhr ad-Din ar-Razi, kemudian dibandingkan dengan pandangan mufasir klasik maupun kontemporer untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta karakteristik epistemologis masing-masing penafsiran. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep istiqomah terhadap tantangan desakralisasi ilmu pengetahuan di era *Society 5.0* sehingga diperoleh sintesis konseptual yang mampu menjelaskan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern (Krippendorff, 2004).

Dalam proses penafsiran, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Pendekatan *tafsir bi al-ma'tsūr* digunakan melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan konsep istiqomah, sedangkan pendekatan *tafsir bi al-ra'yi* digunakan untuk menganalisis argumentasi rasional yang dikembangkan Fakhr ad-Din ar-Razi dalam menjelaskan hubungan antara wahyu, akal, dan hakikat ilmu pengetahuan. Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks dengan mempertimbangkan aspek historis, linguistik, filosofis, dan konteks sosial sehingga pesan Al-Qur'an dapat direlevansikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Gadamer, 2004). Melalui integrasi berbagai pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai revitalisasi istiqomah sebagai paradigma epistemologis yang menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas dalam menghadapi fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0*.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Istiqomah dalam Al-Qur'an

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka, kemudian mereka tetap istiqamah di atas tauhid tanpa berpaling kepada selain-Nya. Istiqamah di sini mencakup keteguhan dalam iman, ucapan, dan amal. Ia juga menjelaskan bahwa turunnya malaikat kepada mereka terjadi pada saat sakaratul maut. Malaikat memberikan ketenangan dengan mengatakan agar mereka tidak takut menghadapi akhirat dan tidak bersedih meninggalkan dunia. Selain itu, malaikat juga menyampaikan kabar

gembira berupa surga yang telah dijanjikan Allah Swt. (Kathir, 1999).

Al-Tabari menafsirkan frasa *qālū rabbunā Allāh* sebagai pengakuan tauhid yang murni, yakni mengesakan Allah dalam ibadah dan menafikan segala bentuk syirik. Adapun frasa *thumma istaqāmū* diartikan sebagai keteguhan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten. Al-Tabari juga menegaskan bahwa turunnya malaikat dapat terjadi saat menjelang kematian, di alam kubur, maupun pada hari kebangkitan. Pesan malaikat berupa "*jangan takut dan jangan bersedih*" menunjukkan jaminan keamanan dari Allah terhadap segala yang akan mereka hadapi (Al-Tabari, 2000).

Menurut Al-Qurtubi, istiqamah adalah konsep yang mencakup seluruh dimensi ketaatan, baik lahir maupun batin. Ia mengutip berbagai pendapat ulama yang menyatakan bahwa istiqamah berarti tetap berada di jalan yang lurus tanpa menyimpang sedikit pun. Al-Qurtubi juga menambahkan bahwa malaikat tidak hanya turun pada saat kematian, tetapi juga dalam kehidupan dunia sebagai bentuk pertolongan dan penguatan iman. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang istiqamah senantiasa berada dalam penjagaan Allah (Al-Qurtubi, 2006).

Al-Baghawi menafsirkan ayat ini dengan menekankan aspek spiritual dan kabar gembira bagi orang beriman. Ia menjelaskan bahwa malaikat memberikan tiga bentuk ketenangan, yaitu tidak takut terhadap masa depan (akhirat), tidak bersedih atas dunia yang ditinggalkan, serta memperoleh kabar gembira berupa surga. Penafsiran ini menunjukkan kesinambungan antara iman, ketenangan jiwa, dan balasan akhirat (Al-Baghawi, 1997).

Fakhr ad-Din ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* memberikan analisis yang lebih filosofis. Ia menafsirkan istiqamah sebagai kesempurnaan dalam pengetahuan (*ma'rifah*) dan amal. Menurutinya, orang yang benar-benar istiqamah adalah mereka yang tidak hanya mengucapkan tauhid, tetapi juga memahami dan menghayatinya secara mendalam. Ia juga menyoroti aspek psikologis dari ayat ini, bahwa hilangnya rasa takut dan sedih merupakan tanda kesempurnaan iman (al-Razi, 1999).

Dari berbagai penafsiran ulama klasik, dapat disimpulkan bahwa QS. Fushshilat ayat 30 menekankan tiga hal utama, yaitu tauhid yang murni sebagai fondasi keimanan, istiqamah sebagai bentuk konsistensi iman dalam kehidupan, serta balasan spiritual dan eskatologis berupa ketenangan jiwa dan janji surga. Para mufasssir klasik cenderung menekankan makna literal ayat dengan fokus pada aspek akidah dan kehidupan akhirat, meskipun beberapa di antaranya juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual.

2. Tafsir QS. Fushshilat Ayat 30 Perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa manusia pada kemajuan yang luar biasa. Namun, di balik kemajuan tersebut muncul fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan, yaitu kecenderungan memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan dan dimensi spiritual. Ilmu dipandang semata-mata sebagai instrumen rasional dan empiris tanpa keterkaitan dengan wahyu maupun tujuan transendental. Akibatnya, ilmu sering kehilangan orientasi moral dan kemanusiaannya.

Dalam konteks ini, konsep istiqamah sebagaimana termaktub dalam QS. Fushshilat ayat 30 menjadi sangat relevan. Ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang keteguhan akidah, tetapi juga konsistensi manusia dalam menjaga hubungan harmonis antara iman, akal, dan amal. Penafsiran Fakhr ad-Din ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menawarkan perspektif yang menarik karena memadukan pendekatan rasional, filosofis, dan spiritual secara seimbang. Pendekatan ini dapat menjadi solusi terhadap kecenderungan desakralisasi ilmu pengetahuan pada era modern (Jaffer, 2021).

QS. Fushshilat ayat 30 menyatakan: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka seraya berkata: 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'*" (QS.

Fushshilat [41]: 30).

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah pengakuan tauhid, manusia dituntut untuk memiliki sikap istiqamah dalam seluruh aspek kehidupan. Penafsiran Fakhr ad-Din ar-Razi tentang istiqamah dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menjelaskan bahwa istiqamah bukan sekadar keteguhan lisan dalam mengucapkan syahadat, tetapi konsistensi menyeluruh dalam keyakinan, pemikiran, dan perilaku. Menurutnya, orang yang istiqamah adalah mereka yang tidak menyimpang dari jalan tauhid, baik dalam aspek teoretis maupun praktis (al-Razi, 1999).

Al-Razi menafsirkan frasa *ثُمَّ اسْتَقَامُوا* sebagai keteguhan dalam akidah, yakni tidak mencampuradukkan keyakinan dengan keraguan; keteguhan dalam amal, yaitu menjalankan perintah Allah secara konsisten; serta keteguhan dalam penggunaan akal, yakni memanfaatkan rasio untuk menemukan kebenaran tanpa melepaskan diri dari petunjuk wahyu (Jaffer, 2021). Pandangan ini menunjukkan karakteristik tafsir al-Razi yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas. Ia dikenal sebagai mufasir yang menggunakan pendekatan filosofis dan logis, tetapi tetap menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi (Shihadeh, 2006). Fakhr ad-Din ar-Razi menjelaskan bahwa istiqamah adalah "*keteguhan dalam tauhid yang tercermin dalam keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan*" (al-Razi, 1999). Ia menekankan bahwa istiqamah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga rasional dan intelektual.

3. Desakralisasi Ilmu Pengetahuan di Era Society 5.0

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era *Society 5.0* telah menghadirkan perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *big data*, komputasi awan, dan otomatisasi telah meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan serta mempercepat inovasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semakin menjadi instrumen utama dalam membangun peradaban modern. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan baru ketika orientasi ilmu lebih menekankan efisiensi, produktivitas, dan kemajuan material dibandingkan pembangunan nilai moral dan spiritual. Akibatnya, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan dimensi transendennya dan berkembang secara pragmatis tanpa mempertimbangkan tujuan hakiki kehidupan manusia (Mashita et al., 2026; Suhendi, 2024).

Fenomena tersebut dikenal sebagai desakralisasi ilmu pengetahuan, yaitu proses pelepasan ilmu dari landasan metafisik, nilai-nilai ilahiah, dan dimensi spiritual yang selama ini menjadi fondasi utama tradisi keilmuan Islam. Dalam paradigma modern yang bercorak positivistik, kebenaran ilmu sering kali dibatasi pada sesuatu yang dapat diverifikasi melalui observasi empiris dan rasionalitas ilmiah. Konsekuensinya, aspek etika, moral, dan tanggung jawab spiritual cenderung diposisikan sebagai unsur eksternal yang tidak menjadi bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu merupakan amanah yang harus mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. serta mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk (Al-Attas, 1993; Alfisyah, 2025).

Dominasi teknologi digital pada era *Society 5.0* turut memperkuat kecenderungan tersebut. Kemudahan memperoleh informasi melalui berbagai platform digital memang mempercepat proses belajar dan pengembangan pengetahuan, tetapi pada saat yang sama melahirkan budaya instan, berkurangnya tradisi refleksi kritis, serta meningkatnya relativisme kebenaran. Informasi yang berlimpah tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk melakukan verifikasi, sintesis, maupun internalisasi nilai. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara teknologis, tetapi lemah dalam aspek karakter, adab, dan spiritualitas apabila tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai keagamaan (Maulana & al., 2025; Roszana et al., 2026).

Dampak desakralisasi ilmu pengetahuan juga tampak pada semakin menguatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan modern sering dipahami sebagai produk rasionalitas manusia yang bersifat bebas nilai (*value free*), sedangkan agama ditempatkan hanya pada wilayah keyakinan dan ritual. Pemisahan tersebut menyebabkan ilmu kehilangan orientasi etik, sementara agama kehilangan relevansinya dalam menjawab persoalan-

persoalan kontemporer. Padahal, tradisi intelektual Islam sejak masa klasik menunjukkan bahwa wahyu, akal, dan pengalaman empiris merupakan tiga unsur yang saling melengkapi dalam membangun sistem pengetahuan yang utuh dan berkeadaban (Ruslin & al., 2026; Sassi, 2020).

Dalam perspektif filsafat ilmu Islam, desakralisasi bukan sekadar persoalan epistemologis, melainkan juga krisis ontologis dan aksiologis. Secara ontologis, manusia mulai memandang realitas hanya sebatas fenomena material yang dapat diindra, sedangkan dimensi metafisik dipandang berada di luar ruang lingkup ilmu. Secara aksiologis, keberhasilan ilmu lebih sering diukur berdasarkan manfaat ekonomi, efisiensi, dan penguasaan teknologi daripada kontribusinya terhadap pembentukan akhlak, keadilan sosial, dan kesejahteraan spiritual. Pergeseran orientasi tersebut berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan, meningkatnya individualisme, eksploitasi lingkungan, serta melemahnya tanggung jawab moral dalam pemanfaatan teknologi (Floridi & al., 2018; Usmaulidar & Fitria, 2024).

Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0* memerlukan paradigma integratif yang mampu menyinergikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun paradigma tersebut melalui integrasi wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan sehingga teknologi tidak berkembang secara bebas tanpa kendali etika. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya menghasilkan masyarakat yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran transendental sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Hikmawati et al., 2026; Mashita et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa desakralisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu tantangan paling mendasar dalam pembangunan peradaban pada era *Society 5.0*. Kemajuan teknologi pada hakikatnya bukanlah persoalan utama, melainkan bagaimana ilmu pengetahuan diarahkan agar tetap berada dalam kerangka nilai-nilai tauhid, etika, dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma epistemologis yang mampu mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas secara harmonis. Dalam konteks inilah konsep *istiqamah* sebagaimana dijelaskan oleh Fakhr ad-Din ar-Razi menjadi relevan untuk dikaji sebagai landasan konseptual dalam mengembalikan kesakralan ilmu pengetahuan di tengah dinamika masyarakat digital modern.

4. Revitalisasi Istiqamah sebagai Penyeimbang Desakralisasi Ilmu

Revitalisasi *istiqamah* merupakan langkah strategis dalam membangun kembali paradigma keilmuan Islam yang mampu merespons tantangan perkembangan ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0*. Dalam perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi, *istiqamah* tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga sebagai konsistensi dalam menjaga keselarasan antara keimanan, penggunaan akal, dan perilaku manusia. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh berkembang secara independen dari nilai-nilai wahyu, melainkan harus diarahkan untuk menghasilkan kemanfaatan, keadilan, dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, revitalisasi *istiqamah* menjadi fondasi penting dalam mengembalikan orientasi ilmu kepada tujuan penciptaannya sebagai sarana mengenal kebesaran Allah Swt. (Jaffer, 2021).

Dalam konteks epistemologi Islam, *istiqamah* menegaskan bahwa wahyu dan akal bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memperoleh kebenaran. Fakhr ad-Din ar-Razi menempatkan akal sebagai instrumen penting untuk memahami realitas, tetapi penggunaannya harus tetap berada dalam bimbingan wahyu agar tidak terjebak pada spekulasi rasional yang mengabaikan dimensi ketuhanan. Paradigma tersebut memberikan landasan filosofis bahwa pengembangan ilmu pengetahuan modern harus mengintegrasikan pendekatan empiris, rasional, dan spiritual secara proporsional sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga bernilai secara etis dan religius (Sassi, 2020).

Revitalisasi *istiqamah* juga memiliki implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam pada era digital. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kompetensi teknologi dan literasi digital, tetapi juga harus membangun karakter, adab, integritas, dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Integrasi nilai-nilai *istiqamah* ke dalam proses pembelajaran akan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, transformasi pendidikan pada era *Society 5.0* tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Mashita et al., 2026; Suhendi, 2024).

Lebih jauh, *istiqamah* berfungsi sebagai prinsip etis dalam pengembangan sains dan teknologi. Kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, analisis *big data*, dan otomasi, membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia, tetapi juga mengandung risiko penyalahgunaan apabila tidak diiringi dengan pengendalian moral. Perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi menegaskan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya diukur dari keluasan pengetahuan, melainkan juga dari kemampuan menjaga keseimbangan antara akal, hati, dan amal. Oleh sebab itu, setiap inovasi teknologi perlu diarahkan pada perlindungan martabat manusia, keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kemaslahatan publik sebagai manifestasi nilai-nilai *istiqamah* dalam kehidupan kontemporer (Griffel, 2021; Maulana & al., 2025).

Di samping itu, revitalisasi *istiqamah* berkontribusi dalam mengembalikan dimensi hikmah sebagai tujuan utama ilmu pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak berhenti pada proses mengetahui (*knowing*), tetapi harus melahirkan kebijaksanaan (*wisdom*) yang mendorong manusia semakin dekat kepada Allah Swt. dan semakin bertanggung jawab terhadap sesama makhluk. Perspektif tersebut menjadi pembeda utama antara paradigma keilmuan Islam dengan paradigma positivistik yang cenderung memisahkan fakta dari nilai. Oleh karena itu, penguatan nilai *istiqamah* akan menghasilkan budaya akademik yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas ilmiah, tetapi juga pada pembentukan akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial (Alfisyah, 2025; Hikmawati et al., 2026).

Dalam kerangka pembangunan peradaban, revitalisasi *istiqamah* dapat diposisikan sebagai paradigma integratif yang mempertemukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan. Secara ontologis, *istiqamah* mengembalikan pemahaman bahwa seluruh realitas berasal dari Allah Swt.; secara epistemologis, *istiqamah* mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan; sedangkan secara aksiologis, *istiqamah* mengarahkan ilmu untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan manusia. Paradigma tersebut sejalan dengan karakter *Society 5.0* yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi, namun tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika dalam setiap proses pengembangan teknologi (Mashita et al., 2026; Usmaulidar & Fitria, 2024).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, revitalisasi *istiqamah* sebagaimana dipahami dalam perspektif Fakhr ad-Din ar-Razi merupakan paradigma yang relevan dalam menjawab tantangan desakralisasi ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0*. *Istiqamah* tidak hanya berfungsi sebagai konsep spiritual individual, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang mengintegrasikan iman, ilmu, akal, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui paradigma tersebut, ilmu pengetahuan dapat dikembangkan secara lebih holistik sehingga kemajuan teknologi tidak hanya menghasilkan inovasi material, tetapi juga melahirkan peradaban yang berkeadaban, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *istiqamah* dalam QS. Fushshilat ayat 30, sebagaimana ditafsirkan oleh Fakhr ad-Din ar-Razi dalam *Mafātiḥ al-Ghayb*, tidak hanya bermakna konsistensi dalam iman dan ibadah, tetapi juga mencakup kerangka epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan perilaku etis. Penafsiran al-Razi menunjukkan bahwa *istiqamah* merepresentasikan keteguhan dalam menjaga harmoni antara pencarian intelektual dan petunjuk ilahi, sehingga menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebenaran

ilmiah sekaligus tanggung jawab spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0* ditandai oleh semakin terpisahnya ilmu dari nilai-nilai transendental, yang berakibat pada dominasi rasionalitas teknologi, relativisme moral, dan terkikisnya fondasi etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut menantang sifat holistik epistemologi Islam yang memandang wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi *istiqamah* memberikan respons konseptual yang relevan terhadap tantangan tersebut. Melalui perspektif al-Razi, *istiqamah* berfungsi sebagai paradigma integratif yang menghubungkan kembali pencarian ilmiah dengan nilai-nilai *tauhid*, tanggung jawab etis, dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak semestinya hanya diarahkan pada inovasi dan kemajuan material, tetapi juga harus mendorong kebijaksanaan, keadilan, dan kesejahteraan manusia dalam bingkai petunjuk ilahi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian telah tercapai dengan menunjukkan relevansi kontemporer penafsiran al-Razi terhadap QS. Fushshilat ayat 30 dalam menjawab desakralisasi ilmu pengetahuan pada era *Society 5.0*. Penelitian ini menegaskan bahwa *istiqamah* bukan sekadar kebajikan spiritual individual, melainkan juga prinsip epistemologis yang mampu menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas. Paradigma ini memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan pendidikan Islam dan diskursus keilmuan dengan mendorong model pengetahuan yang holistik, responsif terhadap kemajuan teknologi, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai transendental.

References

- Abror, M. Q., & Sassi, K. (2025). Desain arah baru pengembangan pendidikan Islam berbasis immersive learning di era *Society 5.0*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(4), 1690–1698. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2797>
- Adam, Y. F. (2022). Urgensi ilmu pengetahuan dalam era *Society 5.0*: Sebuah perspektif sejarah Islam. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 142–156. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5408>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Baghawi. (1997). *Ma'alim al-tanzil* (Vol. 7). Dar Ibn Kathir.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (2005). *Al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*. Dar al-Hadith.
- Alfisyah. (2025). Ontologi ilmu pengetahuan. *AT-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(12), 440–455. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i12.1404>
- Al-Qurtubi. (2006). *Al-jami' li ahkam al-Qur'an* (Vol. 15). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Razi, F. ad-D. (1999). *Mafatih al-ghayb* (Vol. 27). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari. (2000). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an* (Vol. 24). Mu'assasah al-Risalah.
- Bakar, O. (2008). *Tawhid and science*. Arah Publications.

- Floridi, L., & al., et. (2018). AI4People An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Griffel, F. (2021). *The Formation of Post-Classical Philosophy in Islam*. Oxford University Press.
- Hikmawati, L., Fauziyah, N. R., Shoimah, R. N., Rohanah, T., & Saefrudin. (2026). Kurikulum pendidikan Islam era Society 5.0 berintegrasi dengan analisis TEP (Teknologi, Nilai Etika, dan Pedagogi). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 88–100. <https://doi.org/10.52166/mida.v9i1.12412>
- Jaffer, A. (2021). Fakhr al-Din al-Razi's philosophical Qur'anic hermeneutics. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(3), 1–27. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0474>
- Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mashita, S., Susanti, E., & Cahyadi, A. (2026). Integrasi teknologi, spiritualitas, dan humanisme dalam desain Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 10(2), 681–693. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11613>
- Masnila, M., & Sassi, K. (2025). Mengintegrasikan iman dan ilmu: Telaah filosofis pendidikan Islam dalam menjawab tantangan postmodernisme. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12).
- Maulana, M. F., & al., et. (2025). Reconstruction of humanistic education in the era of Society 5.0. *Al-Fikru*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Roszana, D., Khusniyah, N. L., & Wahyudiati, D. (2026). Digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 940–952. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2282>
- Ruslin, R., & al., et. (2026). Practice-based learning in Indonesian Islamic higher education in the era of Society 5.0. *Frontiers in Education*, 11, 1808670. <https://doi.org/10.3389/educ.2026.1808670>
- Sassi, K. (2020). Prinsip-prinsip epistemologi pendidikan Islam paradigma tauhid Naquib al-Attas. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Shihadeh, A. (2006). *The Teleological Ethics of Fakhr al-Din al-Razi*. Brill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suhendi, S. (2024). Islamic education curriculum in the era of Society 5.0: Between challenges and innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1073>
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Usmaulidar, U., & Fitria, Y. (2024). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta perannya dalam pendidikan dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1485–1494. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7628>